

**JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA**

*p-ISSN : 1907-2902 (Print)*

*e-ISSN : 2502-8537 (Online)*

**PENGEMBANGAN WISATA AGRO: PELUANG KERJA MASYARAKAT  
DI KAWASAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG,  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**(AGRO TOURISM DEVELOPMENT: EMPLOYMENT OPPORTUNITY IN THE  
REGION PONCOKUSUMO, MALANG REGENCY, EAST JAVA.)**

**Triyono dan Eniarti B. Djohan**

Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Korespondensi penulis, *tri.lipi010@gmail.com*

**Abstract**

*This article aims to describe and assess the existence of agro-tourism in rural areas with regards to employment opportunities for local villagers around the area. This study used a socio culture approach by observing the supporting elements of tourism activities. This article derived from a research in Poncokusumo village, Malang District, of East Java Province, done in 2011. This village is currently developed as one of the Agropolitan Region in East Java Province including tourism, which expected to create job opportunities for people living around the area. This study used qualitative methods in the form of indepth interviews, observation and literature review.*

*This study indicated that tourism, in particular agro tourism, has not been able to optimally provide employment opportunities for the local community. The problems, among others, were: 1 ) tourism activities are still run under conventional practices, 2) facilities and infrastructure needed to support tourism activities are inadequate, and 3) the absence of support from various stakeholders regarding tourism activity in Poncokusumo*

**Keywords:** *Tourism, Employment, Poncokusumo Village, Agropolitan Region*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan wisata agro di kawasan perdesaan dalam kaitannya dengan peluang kerja bagi masyarakat desa di sekitarnya. Kajian ini menggunakan pendekatan social budaya dengan memperhatikan beberapa unsur pendukung kegiatan kepariwisataan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian pada Desa Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, yang dilakukan pada tahun 2011. Desa ini sedang dikembangkan sebagai salah satu Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur, termasuk kepariwisataan, yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat kawasan tersebut. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, pengamatan dan kajian pustaka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepariwisataan, khusus wisata agro, belum mampu memberi lapangan kerja secara optimal kepada masyarakat setempat. Permasalahannya adalah: 1) kegiatan pariwisata masih berjalan secara konvensional, 2) sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan belum memadai sehingga kurang memenuhi kebutuhan wisatawan, dan 3) belum adanya dukungan dari berbagai pihak pemangku kepentingan terhadap kegiatan kepariwisataan di Poncokusumo.

**Kata Kunci:** *Kepariwisataan, Ketenagakerjaan, Desa Poncokusumo, Kawasan Agropolitan*

## PENDAHULUAN

Industri jasa kepariwisataan membutuhkan tujuan dan konsep yang jelas agar mampu menjadi sektor andalan bagi daerah di mana program pariwisata akan dikembangkan. Pitana, Gde dan Gayatrin (2005:91) mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata sangat kompleks dan merupakan sebuah sistem yang melingkupi berbagai kegiatan atau aktivitas, baik bersifat sosial, ekonomi, politik maupun budaya dan faktor lain. Oleh karena itu, dalam mengkaji apakah suatu daerah atau kawasan dapat dijadikan daerah wisata sebaiknya dilihat dari beberapa unsur yang saling bersinergis dalam mendukung pengembangan kepariwisataan sebagai sebuah sistem. Mengacu kepada konsep yang diajukan Burns (1992:25-26) bahwa dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tiga unsur pokok, yakni permintaan pasar/wisatawan (*travel demand*), penyelenggara wisata (*tourism intermediaries*), dan pengaruh tempat tujuan atau tujuan wisata (*destinations influences*). Artinya, para pemangku kepentingan yakni masyarakat desa, baik sebagai pelaku maupun pekerja wisata, perlu mengetahui dan memahami skema pemasaran kepariwisataan yang terencana. Dengan demikian desa diharapkan dapat menjadi seorang manajerial yang profesional dan mengetahui seluk beluk industri pariwisata seperti menganalisis, merencana, dan mengawas sumber-sumber kebijakan dan kegiatan yang berkenaan dengan pelanggan perusahaan. Pengetahuan ini memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan agar memperoleh kepuasan (Philip Kotler dalam Salah Wahab, 1992:23). Sebagai pekerja yang lebih profesional, masyarakat desa diharapkan dapat mengikuti perkembangan pariwisata, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru yang berkaitan dengan kepariwisataan bernuansa lokal desa tersebut.

Mengacu pada Konsep *Division Of Labour* oleh Adam Smith (1776), istilah ini merujuk pada spesialisasi proses produksi secara ekstrim karena pekerjaan dibagi ke dalam operasi yang terbatas yang dilakukan oleh pekerja-pekerja secara terpisah (Nicloas, Acrombie, Dkk, 2010: 159). Konsep ini menunjukkan bahwa berkembangnya kepariwisataan memunculkan berbagai lapangan pekerjaan yang dibagi menurut keterampilan masing-masing. Adanya pembagian pekerjaan seperti jasa perjalanan (*travel buero*), pemandu wisata (*guide*), restoran/kuliner, dan pengelola obyek pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan kepariwisataan di lokasi pariwisata. Situasi ini akan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan baru yang dapat memberi peluang

bagi masyarakat desa di mana pariwisata yang dikembangkan.

Tulisan ini bertujuan menggambarkan dan mengkaji keberadaan wisata Argo pada kawasan perdesaan, yakni Desa Poncokusumo, dalam kaitan dengan peluang kerja yang dapat dikembangkan bagi masyarakatnya. Desa Poncokusumo dipilih sebagai kasus mengingat embrio kepariwisataan yang telah ada dan sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Malang sebagai kawasan wisata agro. Obyek wisata yang dapat menjadi tujuan wisatawan bervariasi yang tersebar di beberapa desa, baik di dalam maupun di luar kawasan Poncokusumo. Sarana – prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan yang telah ada adalah penginapan berbentuk ‘*homestay*’, produksi makanan berbahan lokal, pembuat cinderamata, dan warung makan lokal.

Kajian ini menggunakan data dan informasi dari penelitian yang dilakukan Tim Ketenagakerjaan Pusat Penelitian Kependudukan–Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tentang “Kemitraan di Sektor Jasa Berkaitan dengan Kegiatan Pertanian” pada tahun 2011 di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian wawancara terfokus pada informan yang mengetahui permasalahan kepariwisataan dan ketenagakerjaan yang dipilih secara *snowball*. Selain itu juga digunakan teknik pengamatan (*observation*) pada beberapa daerah wisata, perkebunan, penginapan, dan usaha kecil masyarakat sebagai pendukung kegiatan pariwisata. Teknik lain ialah penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan kepariwisataan dan kondisi daerah kajian. Struktur tulisan terdiri atas lima bagian, yakni 1) pengantar, 2) wisata agro dan kegiatan pendukung, 3) peluang kerja wisata agro pada masyarakat Poncokusumo, dan 4) simpulan.

## WISATA AGRO DAN KEGIATAN PENDUKUNG

### Wisata agro

Kawasan Poncokusumo dan sekitarnya kaya akan obyek wisata yang menjadi tujuan para wisatawan. Berbagai obyek wisata yang ada di kawasan ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok obyek wisata, yaitu wisata agro, wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi, yang tersebar baik di dalam maupun di luar kawasan Poncokusumo. Pada prinsipnya, wisata agro atau agrowisata adalah kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di daerah wisata yang mempunyai keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam (Rai

Utama, 2011). Dalam kaitannya dengan pertanian, Maruti (2009) mengatakan bahwa wisata agro merupakan sebuah usaha petani dalam memperkenalkan usahanya dalam bentuk wisata di mana pengunjung dapat melihat pertumbuhan, pengelolaan, dan pengolahan tanaman setempat sehingga menjadi pengalaman baru bagi pengunjung. Keberadaan usaha wisata agro ini, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Poncokusumo, kegiatan wisata agro berdampak terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga, perubahan pengetahuan, dan gaya hidup.

Keragaman sumberdaya pertanian hortikultura di Kawasan Poncokusumo dapat dijadikan obyek wisata agro seperti wisata buah, wisata sayuran, dan wisata bunga. Ketiga jenis ini merupakan tanaman-tanaman andalan kawasan Poncokusumo dalam mengembangkan wisata agro, khususnya wisata perkebunan buah apel.

Kecamatan Poncokusumo, khususnya Desa Poncokusumo, telah cukup lama memproduksi buah apel. Kondisi tanah Poncokusumo sangat berpotensi untuk pengembangan berbagai jenis tanaman yang tumbuh di udara sejuk. Seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat petani untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, kegiatan perkebunan apel mulai di tata untuk menjadi obyek wisata seperti yang ada di Kota Batu. Pada awal dibuka sebagai kawasan wisata buah, yaitu buah apel, pengunjung dapat melihat proses perawatan tanaman apel dan dapat memetik buah apel sendiri sebagai sebuah pengalaman bagi wisatawan. Selain itu, pengunjung tidak hanya disuguhkan oleh kenikmatan buah apel namun juga menikmati berbagai olahan pangan yang terbuat dari buah apel seperti jus dan apel.

Potensi yang ada di kawasan pengembangan agro wisata Poncokusumo, selain buah apel adalah belimbing dan salak yang ada di Desa Argosuko. Luas lahan buah belimbing adalah sekitar 15 hektar dan pada saat ini mulai dikembangkan jus belimbing. Menurut bapak x, selaku penggerak petani di Argosuko menyatakan:

*“.....buah belimbing ini telah di pasarkan sampai Bali. Selain itu buah belimbing juga dibuat jus belimbing tapi produksinya tergantung permintaan. Pada saat ini, kantor kantor pemerintahan di Kota Malang selain meminta jus apel mulai juga dengan jus belimbing”.*

Selain buah belimbing seperti yang telah disebutkan diatas, pengembangan buah salak sebagai salah satu andalan wisata agro kawasan ini. Pengembangan buah salak ini pun disambut baik oleh pemerintah dan pihak swasta. Mereka berharap keberadaan buah salak di kawasan ini dikenal masyarakat secara luas yang dapat memberi keuntungan bagi penduduk. Peran perusahaan swasta adalah dalam memberikan kredit ke petani salak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak x sebagai penggerak kegiatan petani buah salak di Argosuko, yakni:

*“.....untuk menunjang produktivitas buah salak telah bekerjasama dengan salah satu perusahaan untuk memberikan kredit dengan sistem pengembalian kredit dengan cara dicicil dengan hasil buah salak”.*

Terbentuknya kerjasama dengan perusahaan swasta menunjukkan bahwa telah terjalin kemitraan antara petani dan pihak swasta, namun baru pada tahap pemasaran dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas buah salak. Jenis buah lain yang berpotensi dalam usaha pengembangan wisata agro adalah buah Kelengkeng yang tersebar di Desa Ngadireso dan Karanganyar dengan luas lahan ± 45,4 ha. Potensi berbagai jenis tanaman buah merupakan modal bagi pengembangan kawasan wisata agro di Kawasan Poncokusumo sehingga dapat menjadi nilai tambah perekonomian petani. Untuk pengembangan ke depan, petani akan mempunyai nilai tawar bila ada investor yang berminat menanamkan modalnya di Poncokusumo.

Sumber daya hortikultura lain yang berpotensi di Poncokusumo adalah bunga krisan. Pada saat ini pengembangan bunga ada di Desa Poncokusumo dan Desa Pandansari dengan luas lahan mencapai 5 hektar (Poncokusumo, 2013). Bunga ini telah menjadi primadona wisata agro Kawasan Poncokusumo karena keindahannya yang menjadi daya pikat wisatawan ke Poncokusumo. Bunga ini merupakan salah satu pilihan cinderamata dari Poncokusumo, bahkan telah di eksportke Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bunga krisan Poncokusumo cukup baik dan berkualitas eksport.

Wisata agro lain yang dapat dikembangkan di Poncokusumo adalah sayur-mayur, antara lain tomat, kubis, bawang daun, timun, kacang panjang, dan labu siam. Pertanian sayur mayur ini tersebar di berbagai desa di Kecamatan Poncokusumo yaitu Desa Wonorejo, Desa Belung, Desa Jambesari, Desa Karangnongko, Desa Karanganyar, Desa Argosuko,

dan Desa Wonomulyo. Kondisi cuaca yang bersuhu rendah dan letak desa di pegunungan sangat mendukung pertumbuhan tanaman sayur mayur tersebut. Hal tersebut merupakan modal petani dalam pengembangan wisata agro. Pada lokasi tanaman sayur mayur ini, wisatawan dapat memetik dan bahkan berpartisipasi dalam proses penanaman.

Pada saat ini, tanaman pangan yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata belum berkembang dibanding tanaman hortikultura karena letak geografis Kawasan Poncokusumo didominasi daerah pegunungan. Dua jenis tanaman pangan yang ada di Poncokusumo, yaitu jagung dan padi, mungkin dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Terutama bila kawasan ini akan menjadi daerah wisata maka kedua jenis tanaman ini perlu dipikirkan untuk dikemas sebagai salah satu obyek wisata agro.

### **Pendukung wisata agro**

Pendukung wisata agro yang terdiri dari berbagai bentuk sumberdaya wisata dan kegiatan lain perlu menjadi perhatian dalam pengembangan wisata agro. Mengacu kepada kawasan Poncokusumo yang dikelilingi oleh berbagai bentuk sumberdaya wisata dapat menarik wisatawan sehingga dikunjungi. Kebutuhan manusia akan udara yang bersih dan jauh dari polusi berdampak terhadap perlunya dikembangkan wisata alam sebagai obyek atau tujuan wisatawan. Letak strategis yang berada di jalur persimpangan menuju kawasan wisata nasional Kawasan Gunung Bromo yang didiami oleh suku Tengger dengan budaya khasnya merupakan modal tersendiri dalam pengembangan agro wisata Poncokusumo. Wisatawan apabila menuju bromo diharapkan melewati kawasan Poncokusumo dan menikmati wisata agro. Apalagi pengembangan agro wisata ini didukung dengan panorama alam yang memikat dengan dukungan alam di sekitarnya seperti panorama pegunungan, air terjun Coban Pelangi, Coban Trisulan, serta alur susur sungai untuk berwisata air.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa obyek wisata yang dapat mendukung wisata agro di Poncokusumo cukup bervariasi, namun tampaknya belum dapat men'dongkrak' pengembangan pariwisata di kawasan ini. Wisata budaya, baik yang berada di Poncokusumo maupun di luar sekitar Poncokusumo, seharusnya dapat menjadi jembatan agar wisata agro di kawasan ini berkembang. Wisata budaya seperti bangunan rumah peninggalan zaman Belanda belum dikelola dan tertata secara menarik sehingga wisatawan dengan mudah mengenalnya. Di antara rumah-rumah

peninggalan masa lalu, hanya satu rumah berbentuk joglo yang dianggap bersejarah dan menjadi tempat kunjungan wisata. Untuk rumah ini ada pemandu yang menjelaskan keberadaan rumah beserta benda-benda yang masih tersusun rapi sebagai penarik wisatawan yang datang. Mungkin sebaiknya bangunan rumah-rumah peristirahatan orang Belanda pada masa lalu perlu dijadikan cagar budaya sebagai obyek wisata yang dilengkapi penjelasan sejarah bangunan tersebut.

Wisata budaya lain yang perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan wisata agro adalah kesenian lokal. Misalnya sendratari *bantengan* dan tarian *tebar cidor* yang dipersiapkan ketika wisatawan berkunjung ke kebun buah, sayur, atau bunga. Terutama bila wisatawan yang datang dalam bentuk rombongan, tarian dan kegiatan budaya lain mungkin dapat menarik para wisatawan. Semua ini memang harus ada 'arsitek' yang dapat mengemas kegiatan wisata agro agar berlangsung dengan baik dan menarik. Begitupula dengan wisata religi, ada beberapa obyek wisata religi yang terdapat di sekitar Poncokusumo. Berbagai tempat dan upacara keagamaan masyarakat setempat seperti upacara kesodho yang dilakukan oleh masyarakat Tengger di Gunung Bromo.

Pengembangan wisata budaya ini sesuai dengan tujuan dari *World Trade Organization (WTO)* di mana pariwisata mempunyai andil dalam menyelamatkan nilai-nilai budaya juga memiliki nilai pariwisata (Picard, 2006). Kegiatan ini diharapkan dapat menjaga budaya setempat sehingga tidak hilang di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, setiap daerah yang mengharapkan industri pariwisata sebagai sektor unggulan harus mempunyai kemampuan daya saing dan keunikan karakteristik daerah (Sugiantoro dalam Najib, 2003:2).

Pengembangan Poncokusumo menjadi daerah wisata lebih maju apabila didukung oleh sarana-prasarana kepariwisataan seperti makanan khas daerah, akomodasi, transportasi, kebijakan pemerintah, dan lainnya. Pada saat ini, rumah penduduk yang disulap menjadi *homestay* adalah salah satu fasilitas yang ditawarkan di kawasan Poncokusumo. Berdasar hasil wawancara dengan stake holder setempat hingga tahun 2011 jumlah *homestay* adalah 50 unit. Keberadaan *homestay* yang berada di tengah-tengah kehidupan warga merupakan pengalaman yang menarik karena wisatawan lebih dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Wisatawan selain hidup bersama masyarakat dapat menonton atraksi budaya masyarakat setempat seperti budaya *bantengan* dan keberadaan rumah tua khas Poncokusumo.

Makanan tradisional Poncokusumo belum menonjol, namun produksi makanan ringan berasal dari sumberdaya lokal pertanian mulai dikembangkan. Misalnya minuman jus buah apel dan buah belimbing, keripik apel dan keripik nangka. Produksi ini dikirim ke toko-toko di Kota Malang dan sekitarnya. Sementara industri kerajinan rumah hanya pembuatan sandal namun baru untuk konsumsi lokal. Industri kerajinan rumah seperti bordir aplikasi dan batik namun baru ada di Kota Malang. Apabila ada yang ber-inisiatif untuk memproduksi batik atau kerajinan lain yang bernuansa sumberdaya *agricultural* Poncokusumo seperti apel, salak, dan lainnya akan lebih menarik wisatawan untuk datang.

Pada saat penelitian dilakukan, sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan di Poncokusumo belum memadai. Sarana jalan sempit, sarana penginapan dan rumah makan kurang, dan sarana penginapan (*homestay*) seperti MCK juga belum mengikuti standard sebuah penginapan. Sarana-sarana tersebut merupakan salah satu unsur pendukung dalam pengembangan pariwisata sehingga perlu diperbaiki, baik oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Apabila berhasil, potensi pariwisata di kawasan Poncokusumo mampu menjadi sumber andalan perekonomian dan sekaligus memberi peluang lapangan kerja bagi penduduknya.

Dalam pengembangan pariwisata juga perlu diperhatikan sumberdaya manusia (SDM) pelaksana kegiatan tersebut. Tampaknya kualitas SDM penduduk Poncokusumo belum memadai. Menurut data tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh tamatan sekolah dasar atau sederajat, yakni 34,3 persen. Penduduk yang menamatkan pendidikan pada tingkat D1 – S1 hanya 3,9 persen (Poncokusumo, 2013). Kesenjangan tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap daya saing masyarakat dalam mencari pekerjaan, termasuk dalam usaha pengembangan sektor kepariwisataan. Pentingnya pendidikan pada sektor ini merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan.

Dilihat dari sisi mata pencaharian, petani masih menjadi tumpuan penduduk Poncokusumo dengan komposisi mencapai 70 persen. Pekerjaan penduduk lainnya adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)/ABRI 14,6 persen, pedagang 12 persen, dan jasa 3,30 persen (Poncokusumo, 2013). Adanya pengembangan agro wisata memungkinkan proporsi jenis mata pencaharian masyarakat dapat berubah.

Pengembangan agro wisata Poncokusumo akan memunculkan diversifikasi pekerjaan seperti *guide*, pekerja kebersihan, penjaga perkembangan kebun apel, penjaga karcis parkir dan *souvenir*. Ketika peneliti, melakukan observasi di Poncokusumo, diversifikasi pekerjaan baru seperti *guide*, penjaga perkembangan kebun apel, jasa petik, jasa penginapan serta souvenir. Diversifikasi pekerjaan agro wisata belum berkembang pesat karena jumlah kunjungan masih belum banyak dan belum dapat diprediksi secara statistik. Namun demikian peluang pengembangan agro wisata sangat terbuka lebar. Harapan kedepannya diversifikasi akan pekerjaan akan memberikan berbagai alternatif pendapatan bagi warga. Bahkan komposisi jenis pekerjaan yang masih di dominasi di bidang pertanian bisa bergeser ke arah industri dan jasa. Pergeseran varian pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan pokok maupun tambahan bagi warga.

## **PELUANG KERJA WISATA AGRO PADA MASYARAKAT PONCOKUSUMO**

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat Poncokusumo dalam satu dasawarsa cenderung mengalami perubahan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi mereka. Hal ini mulai tampak dengan ditetapkannya Poncokusumo sebagai kawasan agro wisata oleh pemerintah Kabupaten Malang. Perubahan budaya terlihat dari pengetahuan dan pandangan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan mereka. Para generasi muda turut memajukan kepariwisataan di Poncokusumo, di antaranya melalui kegiatan kesenian yang tumbuh dan berubah dalam pementasan yang tidak hanya untuk keperluan “hajatan” atau “pesta rakyat”, namun juga untuk kegiatan kepariwisataan. Seperti tarian *bantengan* yang diselenggarakan pada saat wisatawan mancanegara datang merupakan salah satu unsur penarik wisatawan.

Sementara itu, kegiatan wisata agro lebih berkembang dengan berbagai jenis tanaman. pada awalnya hanya tanaman apel mulai diikuti dengan beberapa jenis tanaman buah lain, bunga, dan sayuran. Situasi ini berdampak terhadap diversifikasi jenis pekerjaan yang akhirnya memengaruhi kondisi sosial-ekonomi. Perubahan yang terjadi juga pada sikap masyarakat dalam beradaptasi dengan berbagai jenis pekerjaan dan pemikiran tentang profit dari usaha yang dilakukan pada kegiatan pertanian. Contoh dalam memanfaatkan produksi pertanian buah apel. Ketika buah apel tidak terjual, masyarakat Poncokusumo mulai merubah produksi buah apel menjadi aneka makanan untuk buah-tangan sebagai pendukung kegiatan pariwisata.

Kegiatan ini berdampak terhadap munculnya jenis pekerjaan baru seperti industri makanan terbuat dari buah apel dan wisata agro buah apel.

Pada era persaingan industri pariwisata diperlukan berbagai strategi untuk mengembangkan kepariwisataan suatu daerah. Strategi utama adalah peningkatan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaku pariwisata yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengemas bentuk pariwisata yang disajikan. Kemampuan berkomunikasi, menjadi pemandu, dan pelayanan wisata yang cukup handal merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Ini sesuai dengan konsep pengembangan kepariwisataan yang diungkapkan oleh Burns pada unsur *tourism intermediaries*, seperti penyelenggaraan wisata, biro perjalanan, dan akomodasi yang memegang peranan penting (Burns dalam Eniarti Djohan, 2003:36).

Pada dasarnya, kawasan Poncokusumo memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam kegiatan wisata agro. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Poncokusumo menjadi daerah wisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang. Kawasan ini memiliki potensi cukup besar sebagai kawasan wisata agro, yaitu adanya embrio wisata agro, nuansa alam yang indah, dan berkembangnya industri olahan muatan lokal.

Pengembangan kepariwisataan di kawasan Poncokusumo diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran masyarakatnya. Hal ini mengingat salah satu dampak pariwisata berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, yakni adanya peluang kesempatan kerja, yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat (Pitana dan Gayatri, 205:109). Apalagi kegiatan kepariwisataan termasuk sektor padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Deny Hidayati, dkk, 2002:15). Dalam skala mikro, konsep pengembangan agro wisata Poncokusumo telah memiliki berbagai aspek kepariwisataan yang berpotensi untuk dikembangkan. Di antaranya adalah berbagai jenis perkebunan hortikultura (tanaman buah, bunga, dan sayur), industri makanan berbasis pertanian (*juice* apel, belimbing, keripik apel, dan keripik nangka), kelompok seni tari, dan usaha penginapan rakyat (*homestay*).

Mengacu kepada banyak dan bagusnya berbagai jenis tanaman, seperti buah apel, buah belimbing, bunga *chrisantimum*, berbagai jenis sayur yang dapat dikembangkan di Poncokusumo sebagai embrio pengembangan wisata agro. Pada saat Kota Batu dikenal sebagai Kota Apel, Poncokusumo baru

memulai bertanam buah apel. Produksi apel Poncokusumo dipasarkan ke berbagai daerah, di antaranya ke Kota Malang, Kota Batu, Bali dan kota-kota lain di Provinsi Jawa Timur. Begitupula dengan buah belimbing Argosuka yang sudah dikenal di berbagai daerah telah mengisi pasar di luar Poncokusumo. Sebagai bagian dari obyek wisata agro, keberadaan berbagai kebun hortikultura, tanaman pangan, tanaman keras, dan ternak merupakan tujuan wisatawan.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, beberapa kebun buah apel sudah ada yang dijadikan obyek wisata. Namun karena kurang banyak wisatawan yang datang mengakibatkan mulai tidak terurus. Pemilik tidak sanggup mempekerjakan buruh untuk mengurus kebun tersebut. Situasi ini ada yang mendorong pemilik untuk membuat minuman sari apel dan dipasarkan ke luar Poncokusumo. Padahal kalau perkebunan *horticultural* ini dipelihara dan dipromosikan sebagai obyek wisata akan memberi peluang kerja, baik bagi petani maupun masyarakat Poncokusumo.

Keberadaan wisata agro Poncokusumo menciptakan berbagai jenis varian pekerjaan baru atau *Division of Labor*. Menurut konsep *Division of Labour* yang dikemukakan oleh Adam Smith (1776) pembagian pekerjaan ini merujuk spesialisasi proses produksi secara ekstrim karena pekerjaan dibagi ke dalam operasi yang terbatas yang dilakukan oleh pekerja-pekerja secara terpisah (Nicolas, Acrombie, Dkk, 2010: 159). Hal tersebut terlihat jelas dalam pembagian kerja yang terjadi pada kawasan wisata agro Poncokusumo. Pada satu sisi lain pembagian kerja tersebut didukung dengan munculnya berbagai jenis usaha di Poncokusumo, baik langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan industri wisata agro, cukup banyak menyerap tenaga kerja. Lebih lanjut muncul pembagian pekerjaan seperti kantor travel, biro jasa, pemandu, restoran/kuliner dan pengelola obyek pariwisata. Adanya pembagian pekerjaan tersebut akan diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan pariwisata. dengan demikian diharapkan akan memunculkan berbagai terciptanya lapangan pekerjaan.

Industri yang telah berjalan di Poncokusumo misalnya usaha industri rumah tangga secara perorangan membuat kripik apel dan nangka menyerap tenaga kerja lima orang dengan omset produksi mencapai 100 juta per tahun (Asiati dkk., 2011) Dari kelima tenaga kerja tersebut, dua orang adalah perempuan yang bertugas membersihkan, memotong, dan memasak bahan hingga menjadi keripik. Sementara, tenaga kerja laki-laki bertanggung jawab dalam proses *packing* dan

pengiriman barang ke pemesan. Besaran upah yang diterima cukup memadai dan lazim diterima masyarakat Poncokusumo saat itu, yakni Rp. 15.000 per 8 jam kerja plus makan pagi dan siang. Selain upah tersebut, pekerja juga menerima beberapa tambahan upah seperti pada hari raya lebaran dan lembur (Asiati dkk., 2011). Tenaga kerja yang bekerja merupakan bekerja penuh yang artinya bekerja di industri pembuatan keripik merupakan penghasilan utama.

Potensi buah apel dan buah belimbing di Poncokusumo yang cukup baik untuk mendirikan industri pengolahan sari buah apel dan sari buah belimbing. Kegiatan ini ada yang dilakukan secara perorangan dengan beberapa orang karyawan dan ada secara berkelompok. Kegiatan perorangan adalah usaha sendiri di mana alat-alat juga milik sendiri. Sementara usaha yang dilakukan secara berkelompok yang mendapat bantuan mesin pengolahan. Misalnya kelompok sari buah apel terdiri dari lima orang petani buah apel dan di antara mereka ada satu orang yang menjadi ketua.

Usaha minuman sari buah belimbing diawali dengan adanya bantuan dan kerja sama antara BPPT dengan Universitas Brawijawa. Kedua lembaga ini memberi perlengkapan pembuatan minuman sari buah belimbing dalam bentuk hibah, yakni kompor, panci, saringan, alat *packing*, bahan kimia (asam sitrat). Kemudian, dilangsungkan pelatihan tentang cara pengolahan sari buah belimbing selama tiga hari. Pelatihan ini diikuti oleh 10 orang ibu-ibu PKK Desa Argosuko, Kecamatan Poncokusumo di Pusat Pelatihan dan Pendidikan Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Provinsi Jawa Timur. Kualitas buah belimbing Argosuka yang cukup bagus akan mendorong pengembangan sari buah belimbing di Poncokusumo. Apalagi pada saat ini usaha yang dirintis oleh ibu-ibu tersebut telah mendapat apresiasi pasar. Oleh karena itu bila dikembangkan akan lebih banyak tercipta lapangan pekerjaan, baik pada tenaga kerja di kebun maupun pembuatan minuman sari buah belimbing. Peluang kerja lain yang muncul dengan adanya wisata agro adalah penginapan di rumah rumah penduduk (*homestay*). Kesederhanaan fasilitas yang apa adanya dari pemilik rumah membuat suasana desa lebih nyaman bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Di sisi lain kegiatan ini memberi peluang kerja bagi penduduk, namun sebatas pemilik rumah dan anggota keluarga. Apabila sudah tertata secara profesional berdasar kebutuhan wisatawan kemungkinan akan tercipta berbagai bentuk pekerjaan bagi masyarakat.

Sementara itu, keberadaan kelompok seni yang mulai dikembangkan di Poncokusumo, baik langsung maupun tidak langsung, memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal. Pada saat ini baru pada tahap penggalian dan pengembangan seni lokal yang dipertunjukkan ketika ada kunjungan wisatawan dan belum menjadi mata pencaharian pokok. Para penari dan penabuh alat musik belum profesional dan berlatih hanya ketika akan pentas untuk menerima kedatangan para wisatawan. Kondisi ini juga terlihat pada anak muda yang bertindak sebagai pemandu wisata. Pengetahuan mereka tentang kepariwisataan, khususnya kawasan Poncokusumo dan sekitarnya, masih terbatas. Begitupula dengan keberadaan makanan lokal sebagai obyek wisata kuliner belum tampak dan rumah makan yang ada hanya 'warungan' biasa. Keberadaan rumah makan ini masih bersifat kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga, kecuali pelayan penyaji adalah tenaga kerja luar.

## KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat dikemukakan pada kajian kepariwisataan di Desa Poncokusumo yang diharapkan berdampak terhadap pengembangan peluang kerja bagi masyarakatnya.

- Potensi sumberdaya alam Desa Poncokusumo dan sekitarnya merupakan embrio daerah ini dikembangkan menjadi kawasan wisata, khusus wisata argo. Obyek wisata lain yang telah dan dapat dikembangkan adalah wisata religi, wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya, dan terakhir wisata ilmu.
- Beragam kegiatan kepariwisataan Desa Poncokusumo diharapkan menjadi pendukung pengembangan kawasan wisata agro Poncokusumo. Namun dalam pengelolaan masih sederhana atau belum ditangani secara profesional sehingga perlu dilakukan revitalisasi pada beberapa kegiatan kepariwisataan. Misalnya revitalisasi penyelenggara wisata yang lebih terarah dan revitalisasi pengelolaan perkebunan agar lebih menarik yang berfokus pada kebun buah, kebun sayur, dan kebun bunga.
- Kegiatan kepariwisataan perlu dilihat sebagai suatu sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur tujuan wisata dan wisata pendukung. Oleh karena itu sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata seperti penginapan, kuliner lokal, dan pembuatan cinderamata perlu revitalisasi dalam pengelolaan dan pengemasan sebagai *icon* Desa Poncokusumo.

- Berkembangnya kawasan Poncokusumo menjadi daerah wisata akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, baik di dalam maupun di luar Desa Poncokusumo. Berbagai jenis pekerjaan yang dapat dikembangkan antara lain adalah usaha perhotelan atau penginapan, usaha rumah makan, usaha cinderamata, dan usaha jasa pariwisata lainnya.
- Antara keinginan dan kemampuan masyarakat Desa Poncokusumo belum sejalan, karena kualitas sumberdaya manusia-nya belum siap untuk menyelenggarakan kegiatan kepariwisataan yang profesional. Tingkat pendidikan penduduk tertinggi adalah D1-S1 hanya 3,9 persen dan tidak ada yang kelulusan sekolah kepariwisataan. Di antara penduduk yang terlibat dalam pekerjaan kepariwisataan hanya satu orang yang pernah mendapat pelatihan tentang kepariwisataan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata.
- Promosi kepariwisataan Kawasan Poncokusumo masih konvensional, yakni dari mulut ke mulut. Pada saat itu belum tampak promosi kawasan wisata agro Poncokusumo, baik pada lingkungan Dinas Pariwisata maupun pada tingkat kecamatan atau desa. Dengan mempromosikan potensi yang ada pada suatu daerah sebagai tujuan wisata merupakan salah satu sarana “penting” agar wisatawan tertarik berkunjung ke Poncokusumo.
- Perkembangan kegiatan kepariwisataan yang belum optimal berdampak terhadap belum banyak terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Poncokusumo. Apabila pengelolaan kepariwisataan Poncokusumo dapat berjalan dengan baik, kemungkinan akan berdampak terhadap terciptanya lapangan kerja baru atau peningkatan pekerjaan yang telah ada. Situasi ini secara langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Poncokusumo. Selain itu diversifikasi lapangan pekerjaan akan tumbuh seperti industri makanan dan minuman, jasa transportasi, dan *home stay*.
- Permasalahan pengembangan pariwisata Kawasan Poncokusumo pada tingkat pemerintah daerah, di antaranya karena belum adanya kebijakan yang jelas dan terarah dari instansi yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan, walaupun pada tahun 2000 kebijakan pengembangan kawasan wisata agro Poncokusumo telah di keluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada dukungan secara penuh dari pemerintah terhadap pengembangan pariwisata di Kawasan Poncokusumo. Dukungan Pemerintah Daerah baru pada tingkat pelatihan dan pameran pengolahan

produksi buah menjadi minuman atau keripik. Belum ada dukungan yang bersifat promosi dan kemudahan akses untuk pengembangan kepariwisataan di Poncokusumo.

- Untuk pengembangan Kawasan Poncokusumo menjadi daerah wisata diperlukan kerja keras dan terarah agar mampu memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian masyarakat desa. Terutama permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan peningkatan sumberdaya manusia yang memahami kegiatan kepariwisataan. Khusus untuk peningkatan SDM perlu upaya meningkatkan pendidikan dan pemberian pelatihan pada masyarakat secara berkelanjutan. Untuk itu dibutuhkan kerjasama lintas instansi agar pengembangan Poncokusumo menjadi kawasan wisata agro terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, Devi, dkk. 2011. *Pemberdayaan, Pola Hubungan Dan Kelangsungan Pekerjaan Di Sektor Industri Dan Jasa Skala Kecil: Kasus Kabupaten Sidoarjo Dan Malang Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.
- Burn, Peter M. 1999. *An Introduction to Tourism and Anthropology*, London: Routledge
- Djohan, Eniarti. 2003. ‘Tenaga Kerja Pariwisata Dalam Perspektif Budaya Minangkabau’, dalam (Eniarti, dkk) *Bukitting Dan Pariwisata: Perspektif Ketenagakerjaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayati, Deny, dkk 2002. *Prospek Pengembangan Ekowisata: Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur*. Jakarta :Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.
- Nagib, Laila. 2003. *Kualitas SDM Pariwisata Era Otda Dan Globalisasi: Kasus di Industri Perhotelan dan Kerajinan Batik di DIY* Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Nicolas, Acrombie, dkk., 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, Michel, 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta, Kepustakaan Popular Gramedia.
- Pitana, Gde I. dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andy Offset.
- Rai Utama, I Gusti Bagus. 2011. *Agrowisata sebagai alternatif Pariwisata*. Journal: Karya Ilmiah Mahasiswa. Diakses dari file:///C:/Documents%20and%20Settings/COMPANQ/My%20Documents/Downloads/3521-5761-1-PB%20(1).pdf. diunduh pada 25 maret 2015



Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita

Kecamatan Poncokusumo. *Selayang Pandang Kecamatan Poncokusumo Tahun 2013*. Diakses dari [http://Poncokusumo.malangkab.go.id/?page\\_id=5](http://Poncokusumo.malangkab.go.id/?page_id=5) pada 28 Mei 2014.

Wahab, Salah. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

